

Kajian filsafat kurikulum merdeka: Kurikulum merdeka menurut perspektif filsafat aliran esensialisme & konstruktivisme

Amanatus Sa'adah

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: amanatussaadah@gmail.com

Kata Kunci:

kurikulum; merdeka;
filsafat; esensialisme;
konstruktivisme

Keywords:

curriculum; merdeka;
philosophy; essentialism;
constructivism

ABSTRAK

Kurikulum yang selalu mengikuti perkembangan pendidikan di Indonesia selalu disesuaikan dengan kebutuhan bangsa. Kurikulum merdeka yang diterapkan sekarang merupakan kurikulum prototipe pada masa covid-19 yang telah disempurnakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu library research, dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur dari berbagai media, yang kemudian di analisis dan menjadi suatu karya ilmiah yang lebih relevan. Penyusunan kurikulum merdeka terikat dengan landasan filsafat pendidikan, yaitu aliran esensialisme dan aliran konstruktivisme.

Kedua aliran tersebut memiliki peran penting dalam penyusunan kurikulum merdeka, karena keduanya memiliki relevansi dengan kebutuhan yang ada pada zaman sekarang.

ABSTRACT

The curriculum that always follows the development of education in Indonesia is always adapted to the needs of the nation. The independent curriculum that is applied now is a prototype curriculum during the covid-19 period that has been refined. The method used in this research is library research, by collecting various sources of literature from various media, which are then analyzed and become a more relevant scientific work. The preparation of an independent curriculum is bound by the foundations of educational philosophy, namely the school of essentialism and the school of constructivism. Both schools have an important role in the preparation of an independent curriculum, because both have relevance to the needs that exist today.

Pendahuluan

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menjawab tantangan-tantangan yang kian bertambah dan beragam seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia sering dirubah supaya relevan dengan kebutuhan zaman.

Pada masa pandemi covid-19, pendidikan di seluruh dunia khususnya Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Kurikulum pendidikan yang berjalan saat itu merupakan K-13 yang direvisi, supaya relevan dengan kondisi pandemi yang terjadi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pada saat itu. Kemudian, setelah masa pandemi tersebut berakhir terjadi perubahan kurikulum yaitu menjadi kurikulum merdeka yang masih berjalan hingga saat ini.

Penyusunan kurikulum merdeka tidak lepas dari landasan filsafat, lebih tepatnya yaitu filsafat perspektif esensialisme dan konstruktivisme. Landasan inilah yang menjadikan kurikulum memiliki kelebihannya sendiri dan memiliki daya guna yang lebih juga untuk peserta didik.

Kurikulum merdeka sendiri merupakan pengembangan dari kurikulum K-13 yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik, dengan memberikan kebebasan dalam belajar pada peserta didik. Latar belakang disusunnya kurikulum merdeka adalah untuk mengatasi perkembangan internet yang sangat pesat.

Kurikulum merdeka juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang mandiri dan kreatif dalam belajar, supaya para peserta didik mampu memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu-ilmunya di kehidupan nyata dan menjadi peserta didik yang berdaya saing internasional.

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu *library research*, dengan mengumpulkan berbagai referensi yang ada seperti artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya dari berbagai media, yang kemudian dianalisis menghasilkan suatu hasil penelitian yang terbaru.

Pembahasan

Kurikulum merdeka merupakan prototipe yang digunakan pada masa pandemi covid-19, yang kemudian dikembangkan menjadi suatu kurikulum yang baru yaitu kurikulum merdeka. Pengembangan kurikulum merdeka sendiri berpusat pada materi-materi yang mendasar serta pengembangan minat dan bakat peserta didik (Nikma & Rozak, 2023).

Kurikulum merdeka disusun oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berlandaskan pada minat dan bakat dari masing-masing peserta didik (Laos & Suastra, 2023).

Selain itu, kurikulum merdeka disusun untuk menguatkan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil 'alamin, yang mana penguatan profil tersebut tidak terikat dengan materi pembelajaran dan tidak ada kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Namun, lebih kepada kepribadian peserta didik dan pengimplementasian pengetahuan peserta didik di kehidupan nyata.

Kurikulum merdeka sendiri memiliki tujuan atau arah yang sama, seperti dengan cita-cita bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar. Sehingga, peserta didik mampu terdorong menjadi individu yang memiliki karakter dan jiwa yang merdeka atau *insan kamil*. Selain itu, kurikulum merdeka juga menekankan pada peserta didik maupun pendidik untuk bisa lebih mengeksplorasi pengetahuan yang ada dari berbagai sumber (Vhalery, et al., 2022).

Kurikulum merdeka yang disusun sedemikian rupa memiliki kaitan dengan filsafat pendidikan, khususnya filsafat pendidikan aliran esensialisme dan konstruktivisme (Laos & Suastra, 2023).

Kurikulum Merdeka Menurut Perspektif Esensialisme

Perspektif esensialisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menginginkan supaya manusia kembali pada budaya lama (Riyadi, 2021). Perspektif esensialisme memandang bahwa mayoritas kebudayaan baru telah menyimpang dari norma-norma ataupun ajaran agama yang ada dan juga telah menyalahi budaya yang telah ada. Esensialisme memandang bahwa kebudayaan modern mengadung nilai-nilai yang menyimpang dari nilai-nilai yang telah diwariskan pada kebudayaan di masa lalu (Laos & Suastra, 2023).

Menurut para penganut aliran esensialisme, tugas pendidikan adalah untuk mengajakan pendidikan dan ketrampilan dasar yang berkaitan dengan kehidupan. Tujuannya adalah untuk menciptakan peserta didik dengan pribadi yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Penegasan esensialisme dalam filsafat pendidikan menekankan pentingnya setiap siswa memahami dan menangkap nilai-nilai utama yang akan membimbing mereka sepanjang kehidupan. Kajian Amriyadi & Wanto dalam Anjani, dkk (2023), menunjukkan bahwa esensialisme dalam pendidikan seharusnya berfokus pada nilai-nilai yang telah terbukti, tahan lama, dan tidak berubah seiring berjalananya waktu.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, perspektif esensialisme berpendapat bahwa pendidikan berfokus pada pendidik. Pendidik dituntut untuk aktif dan kreatif dalam mendidik dan mengarahkan peserta didiknya (Rubingah, et al., 2023). Peran pendidik menurut perspektif esensialisme adalah sebagai teladan yang mampu mendominasi atau memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran (Laos & Suastra, 2023).

Konsep pendidikan esensialisme, pendidikan harus praktis untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi hidup, dan menyediakan kurikulum yang berfokus pada mata pelajaran yang memberi landasan penting bagi kehidupan. Sekolah sebagai pelestari dan menyampaikan warisan budaya dan sejarah. Guru sebagai model, panutan dan pemelihara ilmu pengetahuan, kelas dan sebagai pengawas peserta didik (Rubingah et al., 2023).

Meskipun demikian, perspektif esensialisme dan kurikulum merdeka memiliki perbedaan yang mendasar. Perspektif esensialisme lebih menekankan kepada pembelajaran yang mendaasar atau inti, Sedangkan kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka Menurut Perspektif Konstruktivisme

Konstruktivisme maksudnya adalah menata pengetahuan dari peserta didik melalui fenomena, pengalaman, lingkungan dan objek (Laos & Suastra, 2023). Menurut perspektif konstruktivisme, pengetahuan disusun untuk kemudian dipahami oleh peserta didik.

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada peran aktif siswa dalam memahami dan memaknai informasi dan peristiwa yang dialaminya. Secara sederhana, konstruktivisme berasumsi bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) analisis terhadap sesuatu. Pendekatan konstruktivisme juga berarti bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung terhadap subjek belajar di lingkungan peserta didik. Konsep berpikir akan terbentuk melalui pengalaman-pengalaman tersebut (Hakiky et al., 2023).

Teori konstruktivis menyatakan bahwa kepentingan khusus harus diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang harus aktif dalam mengembangkan pengetahuan, bukan guru atau orang lain. Kreativitas dan keaktifan siswa membantu mereka menjadi orang yang mampu berpikir sendiri dan menganalisa sesuatu secara kritis dibandingkan hanya sekedar meniru. Konstruktivisme sangat menitik menekan pada apa, dan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan. Peserta didik akan merekonstruksi pengetahuan sebelumnya setelah mendapatkan pengetahuan baru yang merupakan interaksinya dengan lingkungan belajarnya. Konstruktivisme tidak hanya menekankan pada proses tetapi juga hasil yang dicapai siswa (Hakiky et al., 2023).

Filsafat perspektif konstruktivisme memiliki korelasi dengan kurikulum merdeka dan relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan saat ini. Karena kurikulum merdeka sendiri menekankan pada kebebasan, kemandirian, dan fleksibilitas lembaga pendidikan untuk memahami dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Keduanya memiliki korelasi satu sama lain karena sama-sama menekankan pada kebebasan dan keleluasaan untuk peserta didik supaya mencapai perkembangan secara optimal.

Karena pada dasarnya pembelajaran dalam perspektif konstruktivisme ini disajikan agar bisa lebih merangsang dan memberi peluang siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Begitupun dengan guru dituntut untuk bisa menginovasikan pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Kesimpulan dan Saran

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum prototipe yang disempurnakan dengan tujuan memberikan kebebasaan, keleluasaan pada para peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya secara optimal. Penyusunan kurikulum merdeka sendiri tidak lepas dari landasan filsafat, khususnya filsafat pendidikan aliran esensialisme dan konstruktivisme. Aliran esensialisme sendiri menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan bagi para peserta didiknya, sedangkan aliran konstruktivisme lebih menekankan pada pengetahuan adalah sesuatu yang tertata dan untuk dipahami oleh peserta didik.

Dengan adanya artikel ini diharapkan para pembaca mendapat pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum merdeka, supaya mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang ada pada kurikulum merdeka pada proses pembelajaran. Agar peserta didik dapat memilih gaya belajar yang sesuai dengan dirinya dan memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik untuk mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, kemandirian dan karakter disiplin. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih fleksibel

dan memungkinkan peserta didik mengikuti perkembangan seiring dengan semakin canggihnya teknologi informasi.

Daftar Pustaka

- Anjani, K. T., Rufaidah, A., Suharyati, H. (2023). Integrasi filosofi esensialisme dalam kurikulum merdeka. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 6(2), 354–365. <https://doi.org/10.31539/alignment.v6i2.8086>
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat konstruktivisme. *Tsaqofah*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Laos, E. L., Suastra, I. W. (2023). Analisis konsep kurikulum merdeka dari berbagai perspektif aliran filsafat pendidikan dan filosofi Ki Hajar Dewantara. *Journal On Teacher Education*, 5(2), 501-512. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V5I2.22536>
- Nikma, S., Rozak, A. (2023). Kurikulum merdeka dalam tinjauan filsafat. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 36-48.
- Riyadi, A & Khojir. (2021). Esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo (JTIK) Borneo*, 2(3), 131-138.
- Rubingah, N., Indriasari, P. S., Fauziati, E., & Indri, I. (2023). Kurikulum merdeka dalam pandangan filsafat esensialisme. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 136-147. <https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.1004>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.